

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Makroekonomi Keynesian

Keynes menjelaskan bahwa kondisi perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh permintaan agregat atau total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian. Keynes menolak pandangan ekonomi klasik yang menyatakan bahwa pasar akan selalu mencapai keseimbangan secara otomatis.³⁴ Menurut Keynes, perekonomian dapat mengalami pengangguran dan perlambatan ekonomi dalam jangka waktu yang lama apabila permintaan masyarakat rendah. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan aktivitas ekonomi melalui kebijakan fiskal maupun moneter.³⁵

Keynes menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka kecenderungan masyarakat untuk melakukan konsumsi juga akan meningkat, meskipun peningkatannya tidak selalu sebesar kenaikan pendapatan.³⁶ Konsep ini dikenal sebagai propensity to consume atau kecenderungan mengonsumsi. Konsumsi rumah tangga menjadi faktor penting karena pengeluaran masyarakat terhadap barang dan jasa akan meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong produksi, investasi, dan kesempatan kerja.

Teori Keynesian juga menjelaskan pentingnya sektor perdagangan internasional dalam perekonomian suatu negara. Net ekspor merupakan selisih

³⁴ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest and Money* (London: Macmillan, 1936), <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.187354>, hlm. 23-34.

³⁵ Keynes, hlm. 89-105.

³⁶ Keynes, hlm. 107-112.

antara nilai ekspor dan impor. Apabila nilai ekspor lebih besar dibandingkan impor, maka net ekspor bernilai positif dan dapat meningkatkan pendapatan nasional.³⁷ Dalam pendekatan pengeluaran, Keynes menyatakan bahwa pendapatan nasional dirumuskan sebagai penjumlahan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan net ekspor. Oleh sebab itu, peningkatan ekspor akan memperbesar permintaan terhadap produk domestik sehingga mendorong peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tingginya impor dapat mengurangi permintaan terhadap barang dalam negeri sehingga menurunkan kontribusi terhadap PDB.³⁸

Teori Keynesian juga menekankan bahwa perubahan pada konsumsi rumah tangga dan net ekspor akan memberikan efek multiplier atau pengganda terhadap perekonomian. Ketika konsumsi masyarakat meningkat, produsen akan meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan. Kondisi tersebut akan membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya kembali meningkatkan konsumsi.³⁹ Hal yang sama berlaku pada peningkatan ekspor yang dapat memperluas pasar produk domestik ke luar negeri. Efek berantai tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan net ekspor memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan output nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Berdasarkan teori Keynesian, penelitian mengenai pengaruh konsumsi rumah tangga dan net ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia

³⁷ Keynes, hlm. 115-124.

³⁸ Keynes, hlm. 53-71.

³⁹ Keynes, hlm. 132-141.

periode 2010-2024 menjadi relevan untuk dilakukan. Konsumsi rumah tangga selama ini menjadi penyumbang terbesar dalam struktur PDB Indonesia, sedangkan net ekspor mencerminkan kemampuan daya saing perdagangan internasional Indonesia. Dalam perspektif Keynesian, peningkatan konsumsi rumah tangga dan net ekspor akan meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong pertumbuhan PDB. Oleh karena itu, teori Keynesian dapat digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel konsumsi rumah tangga, net ekspor, dan Produk Domestik Bruto secara teoritis maupun empiris.

B. Konsumsi Rumah Tangga

1. Pengertian Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, serta transportasi. Menurut Mankiw, konsumsi rumah tangga mencerminkan bagian terbesar dari permintaan agregat suatu perekonomian dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, suku bunga, serta harapan masyarakat terhadap kondisi ekonomi di masa depan.⁴⁰ Semakin tinggi pendapatan yang diterima masyarakat, maka semakin besar pula kecenderungan untuk mengonsumsi barang dan jasa. Dengan demikian, konsumsi rumah tangga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena menjadi indikator utama aktivitas ekonomi domestik dan kesejahteraan masyarakat.

⁴⁰ N Gregory Mankiw, *Principles of Macroeconomics*, 8th ed. (Boston: Cengage Learning, 2019), hlm. 266-270.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi rumah tangga adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan makanan maupun nonmakanan. Pengeluaran ini mencakup berbagai aspek seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, serta rekreasi.⁴¹ BPS menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga menjadi komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) karena mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan daya beli penduduk. Dengan demikian, tingkat konsumsi rumah tangga dapat dijadikan indikator penting untuk menilai perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara.

M. Umer Chapra, menjelaskan bahwa konsumsi diarahkan untuk mencapai *falah* (kesejahteraan dunia dan akhirat) dengan mematuhi prinsip halal, keadilan, dan kesederhanaan agar aktivitas ekonomi mendorong pertumbuhan tanpa menimbulkan ketimpangan.⁴² Rumah tangga Muslim mengalokasikan pendapatannya tidak hanya untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk kewajiban dan kepentingan sosial seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen redistribusi pendapatan.⁴³

⁴¹ Badan Pusat Statistik (BPS), “Neraca Rumah Tangga Indonesia 2022-2024” (Jakarta: BPS (Badan Pusat Statistik), 2024), <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/10/31/6461d2c3ba1a0d35a5ddb7c/neraca-rumah-tangga-indonesia-2022-2024.html>, hlm. 3-4.

⁴² M Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, vol. 21 (Kube Publishing Ltd, 2016), hlm. 225-227.

⁴³ Judijanto et al., *Ekonomi Syariah: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia*, hlm. 150-152.

Berdasarkan uraian diatas, konsumsi rumah tangga dapat disimpulkan sebagai aktivitas ekonomi yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsumsi tidak hanya mencerminkan kemampuan daya beli masyarakat, tetapi juga menjadi komponen terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam perspektif ekonomi konvensional, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, suku bunga, dan ekspektasi ekonomi, sedangkan dalam ekonomi Islam konsumsi diarahkan untuk mencapai *falah* dengan memperhatikan prinsip halal, keadilan, dan kesederhanaan. Pengalokasian pendapatan untuk kebutuhan pribadi sekaligus kepentingan sosial, serta penghindaran perilaku berlebihan dan pemborosan, menjadikan konsumsi rumah tangga tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan keadilan sosial dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

2. Indikator Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan pandangan Mankiw dalam teori ekonomi makro modern, konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa indikator utama yang menggambarkan hubungan antara pendapatan, tabungan, ekspektasi, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan.⁴⁴ Indikator-indikator tersebut antara lain:⁴⁵

⁴⁴ N Gregory Mankiw, *Principles of Economics*, 8th ed. (Boston: Cengage Learning, 2019), hlm. 453.

⁴⁵ Mankiw, hlm. 454-465.

- a. Pendapatan disposabel merupakan pendapatan bersih yang diterima rumah tangga setelah dikurangi pajak dan kewajiban lain. Mankiw menegaskan bahwa konsumsi sangat bergantung pada besarnya pendapatan ini, karena semakin tinggi pendapatan yang dapat dibelanjakan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- b. Kekayaan mencakup aset-aset yang dimiliki rumah tangga seperti tabungan, properti, saham, atau investasi lainnya. Peningkatan nilai kekayaan akan mendorong rumah tangga meningkatkan konsumsi karena mereka merasa lebih aman secara finansial, dikenal sebagai *wealth effect*.
- c. Suku bunga berperan penting dalam menentukan keputusan konsumsi dan tabungan. Ketika suku bunga rendah, biaya meminjam dana menjadi lebih murah sehingga konsumsi cenderung meningkat. Sebaliknya, suku bunga tinggi mendorong masyarakat menabung lebih banyak dan menurunkan konsumsi.
- d. Harapan rumah tangga terhadap pendapatan masa depan turut memengaruhi perilaku konsumsi saat ini. Jika masyarakat optimis pendapatannya akan meningkat, mereka lebih berani melakukan konsumsi. Namun, jika khawatir terhadap ketidakpastian ekonomi, mereka cenderung menahan pengeluaran.
- e. Kebijakan fiskal seperti pajak dan subsidi juga menjadi indikator penting dalam teori Mankiw. Penurunan pajak meningkatkan

pendapatan disposabel sehingga konsumsi naik, sedangkan kenaikan pajak menurunkan daya beli masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan pengeluaran konsumsi rumah tangga ke dalam beberapa kategori utama untuk menggambarkan pola dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator ini digunakan untuk menilai kontribusi konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat.⁴⁶ Adapun indikator konsumsi rumah tangga menurut BPS adalah sebagai berikut:

- a. Makanan dan minuman, selain restoran meliputi pengeluaran untuk bahan makanan pokok, lauk-pauk, sayur, buah, susu, serta minuman non-alkohol yang dikonsumsi di rumah. Komponen ini biasanya menjadi porsi terbesar dari total konsumsi, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah hingga menengah.
- b. Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatannya termasuk pengeluaran untuk pakaian sehari-hari, seragam, alas kaki, serta jasa seperti laundry dan reparasi pakaian. Komponen ini menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sandang.
- c. Perumahan dan perlengkapan rumah tangga mencakup pengeluaran untuk sewa rumah, listrik, air, bahan bangunan, perabot, alat elektronik, dan kebutuhan kebersihan rumah. Indikator ini menggambarkan kualitas tempat tinggal dan kenyamanan hidup masyarakat.

⁴⁶ (BPS), "Neraca Rumah Tangga Indonesia 2022-2024." hlm. 7-9.

- d. Kesehatan dan pendidikan meliputi biaya untuk layanan kesehatan seperti obat, konsultasi medis, serta biaya pendidikan formal dan nonformal. Pengeluaran di sektor ini menjadi ukuran penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial.
- e. Transportasi dan komunikasi termasuk pengeluaran untuk transportasi umum, bahan bakar kendaraan, biaya perawatan kendaraan, telepon, internet, serta layanan komunikasi lainnya. Peningkatan konsumsi pada sektor ini menunjukkan tingginya mobilitas dan tingkat digitalisasi masyarakat.
- f. Restoran dan hotel mencakup pengeluaran untuk makanan dan minuman di luar rumah, seperti di warung, kafe, restoran, serta biaya penginapan di hotel. Komponen ini menggambarkan perubahan gaya hidup dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat.
- g. Konsumsi lainnya berisi pengeluaran untuk kebutuhan rekreasi, hiburan, asuransi, jasa keuangan, serta kebutuhan pribadi seperti perawatan tubuh dan kegiatan sosial. Komponen ini umumnya meningkat pada rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi dan mencerminkan tingkat kemapanan ekonomi.

Berdasarkan teori Mankiw dan klasifikasi BPS, indikator konsumsi rumah tangga memiliki keterkaitan langsung dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan pendapatan disposabel, kekayaan, serta optimisme masyarakat terhadap masa depan akan mendorong naiknya pengeluaran pada berbagai

sektor konsumsi seperti makanan, perumahan, pendidikan, transportasi, dan jasa lainnya. Kondisi ini memperluas aktivitas produksi barang dan jasa di dalam negeri, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan sirkulasi ekonomi.

C. Net Ekspor

1. Pengertian *Net Ekspor*

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), *net ekspor* adalah selisih antara nilai ekspor dan impor barang serta jasa suatu negara dalam periode tertentu.⁴⁷ *Net ekspor* mencerminkan keseimbangan perdagangan luar negeri, di mana ekspor menunjukkan jumlah barang dan jasa yang dijual ke luar negeri, sedangkan impor menggambarkan jumlah barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri. Jika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor, maka terjadi surplus perdagangan yang memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sebaliknya, jika impor lebih besar dari ekspor, maka terjadi defisit perdagangan yang dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, *net ekspor* menjadi indikator penting dalam menilai kinerja perdagangan internasional dan stabilitas ekonomi suatu negara.

Menurut Mankiw, *net ekspor* atau *net exports (NX)* mencerminkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri namun dikonsumsi oleh negara lain, dikurangi dengan barang dan jasa yang dikonsumsi di

⁴⁷ Badan Pusat Statistik (BPS), “Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor, Agustus 2025” (Jakarta: BPS (Badan Pusat Statistik), 2025), <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/10/31/0cd9707d1de03e19b120ef4f/monthly-foreign-trade-statistics-export--august-2025.html>, hlm. 5-6.

dalam negeri tetapi diproduksi oleh negara lain.⁴⁸ Mankiw menegaskan bahwa *net ekspor* memiliki hubungan langsung dengan arus modal internasional, di mana surplus ekspor menandakan masuknya devisa dan peningkatan output nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja *net ekspor* berperan penting dalam memperkuat perekonomian melalui peningkatan permintaan terhadap produk domestik.

M. Umer Chapra, menjelaskan bahwa ekspor dan impor dalam ekonomi Islam diarahkan untuk memperkuat kesejahteraan bersama melalui pertukaran barang dan jasa yang halal, adil, dan saling menguntungkan, sehingga *net ekspor* yang positif mencerminkan kemampuan ekonomi domestik tanpa merugikan pihak lain.⁴⁹ Abdul Azim Islahi menegaskan bahwa surplus ekspor harus dipandang sebagai hasil dari efisiensi dan daya saing yang sehat, bukan dari praktik monopoli atau eksploitasi negara lain.⁵⁰ Pemikiran kontemporer tersebut memandang *net ekspor* sebagai sarana menjaga kemandirian ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat stabilitas ekonomi nasional dengan tetap berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial sesuai nilai-nilai syariah.

Berdasarkan uraian diatas, *net ekspor* dapat disimpulkan sebagai komponen penting dalam perekonomian yang mencerminkan kinerja perdagangan internasional dan stabilitas ekonomi suatu negara. *Net ekspor*

⁴⁸ Mankiw, *Principles of Economics*, hlm. 650-658.

⁴⁹ Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, hlm. 130-137.

⁵⁰ Abdul Azim Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* (The Islamic Foundation, 2015), hlm 35-37.

yang positif menunjukkan kemampuan negara dalam menjual produk domestik ke pasar global sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), arus devisa, dan output nasional, sedangkan *net ekspor* yang negatif dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, *net ekspor* tidak hanya dipandang dari sisi kuantitas surplus perdagangan, tetapi juga dari kualitas prosesnya yang harus berlandaskan prinsip halal, keadilan, efisiensi, dan persaingan yang sehat. Perdagangan internasional yang dijalankan secara etis dan bertanggung jawab menjadikan *net ekspor* sebagai sarana memperkuat kemandirian ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mewujudkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

2. Indikator *Net Ekspor*

Mankiw menjelaskan bahwa *net ekspor* dipengaruhi oleh beberapa indikator utama yang saling berkaitan dengan perdagangan internasional dan kondisi ekonomi suatu negara, yaitu:⁵¹

- a. *Net ekspor* dihitung dari selisih antara nilai ekspor dan impor barang serta jasa. Jika ekspor melebihi impor, maka *net ekspor* bernilai positif (surplus perdagangan). Sebaliknya, jika impor lebih besar, maka *net ekspor* bernilai negatif (defisit perdagangan).
- b. Nilai tukar memengaruhi daya saing harga produk domestik di pasar internasional. Ketika mata uang domestik melemah, harga ekspor menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga ekspor

⁵¹ Mankiw, hlm. 650-660.

meningkat dan impor menurun. Sebaliknya, penguatan mata uang domestik dapat menurunkan ekspor dan meningkatkan impor.

- c. *Net ekspor* dipengaruhi oleh tingkat pendapatan di dalam negeri dan negara mitra dagang. Jika pendapatan luar negeri meningkat, permintaan terhadap produk domestik naik, sehingga ekspor meningkat. Sebaliknya, kenaikan pendapatan domestik sering kali meningkatkan impor karena daya beli terhadap produk luar negeri bertambah.
- d. Kebijakan perdagangan internasional (Trade Policy) seperti tarif, kuota, dan subsidi ekspor juga menjadi indikator penting. Pemberian insentif ekspor dan pembatasan impor dapat meningkatkan *net ekspor*, sedangkan kebijakan liberalisasi perdagangan tanpa proteksi dapat menurunkannya.
- e. Perbandingan harga antara produk dalam negeri dan luar negeri menentukan preferensi konsumen. Jika harga barang domestik lebih kompetitif, ekspor akan meningkat, dan sebaliknya, barang luar negeri yang lebih murah akan mendorong peningkatan impor.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengukur *net ekspor* berdasarkan selisih antara total ekspor dan total impor barang serta jasa. Untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci, BPS membagi indikator *net ekspor* menjadi beberapa komponen utama sebagai berikut:⁵²

⁵² (BPS), "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor, Agustus 2025." hlm. 7-9.

a. Ekspor Barang dan Jasa

- 1) Barang non-migas meliputi seluruh barang ekspor selain minyak dan gas bumi, seperti hasil pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan nonmigas. Komponen ini biasanya menjadi penyumbang terbesar dalam ekspor Indonesia.
- 2) Barang migas mencakup ekspor minyak mentah, gas alam, serta hasil olahan minyak bumi. Nilainya dipengaruhi oleh volume produksi, harga minyak dunia, dan kebijakan energi nasional.
- 3) Jasa meliputi ekspor jasa seperti pariwisata, transportasi, pendidikan, tenaga kerja luar negeri, dan jasa profesional. Peningkatan ekspor jasa menunjukkan peningkatan daya saing sektor nonbarang di pasar global.

b. Impor Barang dan Jasa

- 1) Barang nonmigas meliputi barang-barang impor seperti bahan baku, barang modal, serta barang konsumsi yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan produksi dalam negeri.
- 2) Barang migas termasuk impor minyak mentah, gas alam, serta produk olahan minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan energi nasional.
- 3) Jasa mencakup pembayaran untuk jasa transportasi, komunikasi, asuransi, dan konsultasi yang digunakan oleh penduduk dari penyedia jasa luar negeri.

Berdasarkan pandangan Mankiw dan data Badan Pusat Statistik

(BPS), indikator *net ekspor* memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi nasional. Mankiw menjelaskan bahwa *net ekspor* dipengaruhi oleh nilai ekspor dan impor barang serta jasa, nilai tukar, tingkat pendapatan domestik maupun luar negeri, kebijakan perdagangan internasional, serta perbandingan harga antarnegara. Sementara itu, BPS menguraikan *net ekspor* sebagai selisih antara ekspor dan impor barang serta jasa yang terdiri atas komponen barang migas, nonmigas, dan jasa. Ketika ekspor meningkat, baik dari sektor migas maupun nonmigas, serta didukung stabilitas nilai tukar dan kebijakan perdagangan yang mendorong daya saing produk dalam negeri, maka *net ekspor* memberikan kontribusi positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

D. Produk Domestik Bruto (PDB)

1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran utama yang digunakan untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di dalam wilayah suatu negara dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun.⁵³ Nilai tambah bruto ini diperoleh dari hasil produksi barang dan jasa dikurangi dengan biaya antara yang digunakan dalam proses produksi. Dengan

⁵³ Badan Pusat Statistik (BPS), “Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2020-2024” (Jakarta: BPS (Badan Pusat Statistik), 2024), <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/09/7290b829d2eaa972e4968d19/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2020-2024.html>, hlm. 2-3.

demikian, PDB mencerminkan total output ekonomi nasional dan menjadi indikator penting dalam menilai tingkat pertumbuhan serta kesejahteraan suatu negara.

Menurut Mankiw, PDB adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu.⁵⁴ Definisi ini menekankan bahwa PDB hanya menghitung barang dan jasa akhir untuk menghindari penghitungan ganda, serta mencakup semua sektor ekonomi, baik produksi barang maupun jasa. PDB digunakan untuk mengukur aktivitas ekonomi agregat dan membandingkan kinerja ekonomi antarwaktu maupun antarnegara. Semakin tinggi nilai PDB, maka semakin besar pula kapasitas ekonomi suatu negara dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

M. Umer Chapra, menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB dalam ekonomi Islam harus selaras dengan pencapaian *falah*, yaitu kesejahteraan yang menyeluruh, dengan memastikan bahwa aktivitas produksi dan distribusi dilakukan secara halal, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.⁵⁵ PDB yang tinggi belum tentu mencerminkan keberhasilan pembangunan apabila tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, Produk Domestik Bruto (PDB) dapat disimpulkan sebagai indikator utama yang menggambarkan tingkat

⁵⁴ Mankiw, *Principles of Economics*, hlm. 489-492.

⁵⁵ Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, hlm

⁵⁶ Ahmad Hamid and Rahmat Dahlan, *Dari Klasik Ke Modern: Evolusi Pemikiran Ekonomi Islam* (PT. Atha Publishing Globalindo, 2025), hlm.22-25.

aktivitas dan kinerja ekonomi suatu negara melalui nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan. PDB memberikan gambaran mengenai kemampuan ekonomi nasional dalam menciptakan output, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, tingginya nilai PDB belum cukup untuk menunjukkan keberhasilan pembangunan apabila tidak disertai dengan pemerataan pendapatan, keadilan sosial, dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, PDB perlu dipahami tidak hanya sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai sejauh mana aktivitas ekonomi mampu mewujudkan kesejahteraan yang adil, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai moral serta kemanusiaan.

2. Indikator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut N. Gregory Mankiw dalam teori ekonomi makro, Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan aktivitas ekonomi suatu negara. Indikator-indikator tersebut meliputi:⁵⁷

- a. Konsumsi rumah tangga (*Consumption/C*) merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Komponen ini biasanya menjadi bagian terbesar dari PDB dan mencerminkan daya beli serta kesejahteraan masyarakat.

⁵⁷ Mankiw, 490-496.

- b. Investasi (*Investment/I*) meliputi pengeluaran perusahaan untuk pembelian barang modal seperti mesin, gedung, dan peralatan, serta investasi dalam pembangunan perumahan dan persediaan barang. Investasi mencerminkan kapasitas produksi masa depan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- c. Pengeluaran pemerintah (*Government Spending/G*) merupakan seluruh belanja pemerintah untuk membeli barang dan jasa publik, termasuk gaji pegawai, pembangunan infrastruktur, serta pelayanan umum. Pengeluaran ini berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan melalui kebijakan fiskal.
- d. *Net ekspor (Net Exports/NX)* dihitung dari selisih antara ekspor dan impor barang serta jasa. Ekspor menunjukkan penjualan barang dan jasa ke luar negeri, sedangkan impor merupakan pembelian dari luar negeri. Jika ekspor lebih besar dari impor, *net ekspor* bernilai positif dan berkontribusi meningkatkan PDB.
- e. Pendapatan Nasional Bruto (*Gross National Income/GNI*) Meskipun tidak secara langsung termasuk dalam perhitungan PDB, Mankiw menjelaskan bahwa PDB berhubungan erat dengan GNI karena keduanya mencerminkan pendapatan total suatu negara. PDB menghitung nilai produksi dalam wilayah domestik, sementara GNI juga memasukkan pendapatan dari luar negeri.

Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan pendekatan pengeluaran, yang terdiri atas beberapa

komponen utama yang mencerminkan aktivitas ekonomi nasional secara menyeluruh. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁸

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C) merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan pokok seperti makanan dan perumahan maupun kebutuhan sekunder seperti pendidikan, transportasi, dan hiburan. Komponen ini menjadi bagian terbesar dari PDB karena mencerminkan daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan konsumsi rumah tangga biasanya menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi dan meningkatnya aktivitas produksi barang serta jasa di dalam negeri.
- b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) Mencakup pengeluaran lembaga-lembaga sosial, keagamaan, dan pendidikan yang memberikan layanan kepada masyarakat tanpa tujuan mencari keuntungan, seperti yayasan, lembaga sosial, dan organisasi keagamaan. Pengeluaran ini turut berkontribusi terhadap PDB karena mendukung kegiatan sosial dan pelayanan publik yang bernilai ekonomi.
- c. Pengeluaran konsumsi pemerintah (G) merupakan pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk penyediaan barang dan jasa publik. Terdiri atas dua jenis, yaitu konsumsi kolektif seperti pertahanan, keamanan, dan administrasi negara, serta konsumsi individu seperti layanan

⁵⁸ (BPS), "Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2020-2024." hlm. 3-6.

pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran ini berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- d. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB/I) yang menggambarkan investasi yang dilakukan untuk pembelian barang modal seperti bangunan, mesin, kendaraan, dan produk kekayaan intelektual. Komponen ini menunjukkan peningkatan kapasitas produksi jangka panjang dan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.
- e. Ekspor barang dan jasa (X) merupakan nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri, termasuk sektor migas, nonmigas, dan jasa seperti pariwisata dan transportasi. Ekspor berperan dalam menambah devisa dan memperluas pasar produk domestik, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.
- f. Impor barang dan jasa (M) merupakan nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan domestik, baik berupa bahan baku, barang modal, maupun barang konsumsi. Meskipun impor dapat menekan nilai *net ekspor*, komponen ini penting untuk mendukung produksi dalam negeri dan menjaga keseimbangan ekonomi.
- g. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total nilai seluruh komponen di atas, yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRRT, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, ekspor, dan

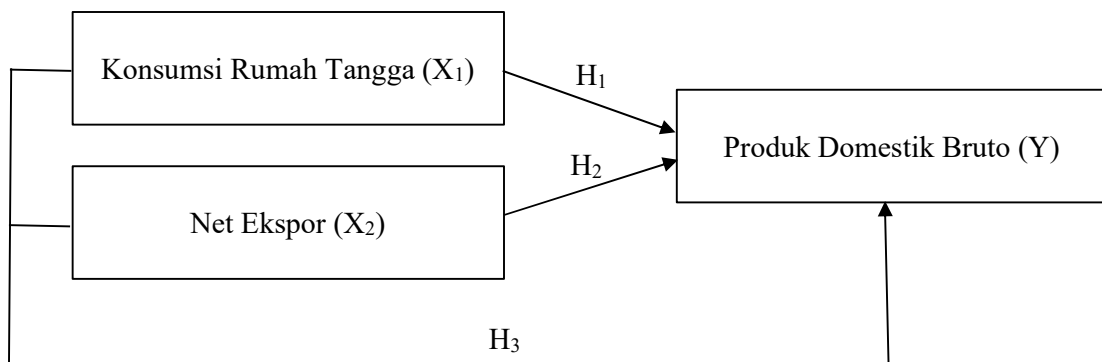
impor. PDB menjadi ukuran utama dalam menilai tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, menggambarkan total output barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi nilai PDB, semakin baik pula kinerja ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan teori Mankiw dan pendekatan pengeluaran menurut Badan Pusat Statistik (BPS), seluruh komponen dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) saling berhubungan dan mencerminkan aktivitas ekonomi nasional secara menyeluruh. Konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar yang menggambarkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan investasi menunjukkan peningkatan kapasitas produksi jangka panjang. Pengeluaran pemerintah berperan menjaga stabilitas ekonomi, sementara *net ekspor* (selisih antara ekspor dan impor) memperlihatkan kinerja perdagangan internasional yang dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi.

E. Kerangka Teoritis

Gambar 2.1

Kerangka Teoritis



Kerangka teoritis pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga (X1) dan net ekspor (X2) berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (Y). Konsumsi rumah tangga menjadi komponen utama PDB, sedangkan net ekspor meningkatkan devisa dan pasar. H1, dan H2 menyatakan pengaruh masing-masing variabel, sedangkan H3 menegaskan pengaruh keduanya secara simultan terhadap PDB.

F. Hipotesis Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah penelitian.⁵⁹ Disebutkan bahwa, meskipun jawaban baru-baru ini berlandaskan teori yang relevan, pernyataan tersebut belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.
 H_a : Konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.
2. H_0 : Net Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.
 H_a : Net Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.
3. H_0 : Konsumsi rumah tangga, dan net ekspor tidak berpengaruh signifikan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfa Beta Bandung, 2019), hlm. 17.

terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024.

H_a: Konsumsi rumah tangga, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia periode 2010-2024